

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Belajar

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar antara dapat diuraikan sebagai berikut:

Henry E. Garret dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 13) mengatakan, belajar merupakan proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa terjadinya perubahan dalam diri sendiri. Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 14) mengatakan, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011, hlm. 22).

Dari beberapa definisi di atas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-23), yaitu:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri.

B. Pembelajaran

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli yakni salah satunya :

Syaiful Sagala (2011, hlm. 61), Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Syaiful Sagala (2008, hlm. 28), mengemukakan beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan motivasi
- b. Memberitahukan tujuan belajar
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (provoking question)
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final

- f. Menghargai hasil kerja siswa dan memberi umpan balik
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Sedangkan menurut Trianto (2010, hlm. 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa Pengertian Pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai Pembelajaran, bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

C. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Slavin (2010), model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2011).

Menurut Arrend ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

- a. Teori rasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.
- b. Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
- d. Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Trianto, 2009).

D. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 77) mengungkapkan bahwa *Discovery* adalah sebagai berikut:

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Apabila ditinjau dari katanya, *Discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. (M. Echol John & Sadili Hasan, 1996, hlm. 185) dalam Mohammad Takdir Illahi, (2012, hlm. 29).

Menurut Oemar Hamalik dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 29), menyatakan bahwa *Discovery Learning* sebagai berikut:

Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Sedangkan menurut Bruner dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 41), mengemukakan implikasi *Discovery Learning* sebagai berikut:

Pertama, melalui pembelajaran *Discovery Learning*, potensi intelektual siswa akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Kedua, Dengan menekankan *Discovery Learning*, anak didik akan belajar mengorganisasikan dan menghadapi problem dengan metode hit and miss. Ketiga, *Discovery Learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada self reward. Dengan kata lain, anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan skill dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem di lingkungan ia tinggal.

Menurut Agus N. Cahyo (2013, hlm. 101) mengemukakan pengertian model *Discovery* adalah sebagai berikut:

Model *Discovery* sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Makanya, anak harus berperan aktif didalam belajar. Peran aktif dalam belajar ini diterapkan melalui cara penemuan. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Menurut Sund dalam Roestiyah (2008, hlm. 20) *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 30), model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Menurut Budiningsih (2005, hlm. 43) dalam Kemendikbud (2014, hlm. 30) model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

2. Ciri-ciri Model *Discovery Learning*

Menurut Dr. J. Richard dalam Roestiyah (2008, hlm. 44) mencoba metode *Discovery* sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi teacher dominated learning menjadi student dominated learning. Metode *Discovery* ini

diterapkan dengan cara melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Sedangkan Menurut Lisna (2014, hlm. 44) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* adalah berpusat pada anak, menekankan pada proses penemuan, menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, materi yang disampaikan tidak dalam bentuk final melainkan melalui proses yang aktif.

Menurut Elfira Rahmadani (dalam <http://fierazfl03.blogspot.com/2013/09/discovery-learning.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, Ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1996, hlm. 22) dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

System belajar-mengajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Bruner dalam Kemendikbud (2014, hlm. 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

Model *Discovery Learning* di dalam proses belajar, mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi.... lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Pendapat Bruner ini sejalan dengan ciri model *Discovery Learning* Menurut Sardiman (2005, hlm. 145) dalam Kemendikbud (2014, hlm. 31), yakni sebagai berikut:

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri model *Discovery Learning* adalah situasi belajar mengajar berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara langsung dikatakan sebagai proses pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku siswa untuk mendapatkan prestasi terbaik, bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk final siswa diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

3. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 70) mengemukakan beberapa tujuan model *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut:

- (1) Untuk mengembangkan kreativitas;
- (2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar;
- (3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis;
- (4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran;
- (5) Untuk belajar memecahkan masalah, dan;
- (6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 37) pembelajaran *Discovery* bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental anak didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

4. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 82) Langkah-langkah model *discovery learning* meliputi:

- (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan;
- (2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik;
- (3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas;
- (4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan;
- (5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa;
- (6) Guru memberikan kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data;
- (7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik.

Menurut Richard dalam Suryosubroto (2007, hlm. 195) langkah-langkah metode penemuan meliputi: (1) menemukan masalah, pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan; (2) pengumpulan data untuk mengadakan percobaan; (3) perumusan keterangan yang diperoleh; (4) analisis dari proses penemuan.

Langkah langkah model *Discovery Learning* menurut Syah (2004, hlm. 224) dalam Kemendikbud (2014, hlm. 33) adalah:

“(1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan); (2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah); (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data); (4) *Data Processing* (Pengolahan Data); (5) *Verification* (Pembuktian); (6) *Generalization* (Menarik kesimpulan/Generalisasi)”.

Menurut Warsita (2008, hlm. 30) mengemukakan Langkah-langkah model *Discovery Learning* sebagai berikut:

(1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran; (2) melakukan identifikasi, karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya); (3) memilih materi pembelajaran; (4) menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif; (5) mengembangkan bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik; (6) mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik; (7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* langkah-langkah yang harus dilalui terlebih dahulu adalah, menentukan masalah yang akan dipecahkan, memahami karakteristik siswa, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji dan mengolah data, analisis, dan menarik kesimpulan.

5. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 70) terdapat beberapa kelebihan dalam model *Discovery Learning* sebagai berikut:

(1) Dalam penyampaian bahan *Discovery Learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep abstrak yang mempunyai makna; (2) *Discovery Learning* lebih realistis dan mempunyai makna, siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata; (3) *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah, sehingga mendukung kemampuan *problem solving* siswa; (4) Dengan sejumlah *transfer* secara langsung, maka kegiatan *Discovery Learning* akan mudah diserap oleh anak dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran; (5) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 32) mengemukakan kelebihan penerapan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

(a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses *kognitif*; (b) pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan *transfer*; (c) menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (d) model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (e) menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri; (f) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; (g) berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan; (h) membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; (i) siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (j) membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru; (k) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; (l) mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (m) memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; (n) situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; (o) proses belajar meliputi sesame aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; (p) meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa; (q) kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; (r) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 45) mengemukakan kelebihan dalam model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

Membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi/individu sehingga dapat dialami siswa dengan baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, membantu siswa menambah kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri, metode tersebut berpusat pada siswa.

Menurut Marzano (dalam <http://digilib.unila.ac.id/4012/14/BAB%20II.pdf>) yang diunduh pada tanggal 16 agustus 2017, kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut: (a) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, (b) menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan), (c) mendukung kemampuan *problem solving* siswa, (d) memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (e) materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat

kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

Suryosubroto (2007, hlm. 195) mengemukakan model *Discovery Learning* mempunyai beberapa kelebihan ditinjau dari segi siswa dan guru. Adapun keunggulan dari segi siswa, yaitu: (a) terjadinya proses mental yang tinggi dari siswa sebab dengan aktivitas ini siswa mengasimilasikan konsep dan prinsip; (b) meningkatkan *problem solving*; (c) *self learning activities*; (d) meningkatkan tanggung jawab sendiri dalam diri siswa.

Sedangkan keunggulan dari segi guru, yaitu: (a) guru sebagai pendiagnosis, yang berusaha mengetahui kebutuhan siswa dan kesiapan siswa; (b) guru sebagai fasilitator untuk menyiapkan tugas/problema yang akan dipecahkan oleh para siswa dan memberikan klasifikasi-klasifikasi.

Pendapat Suryosubroto ini sejalan dengan Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 37), yang mengemukakan kelebihan model *Discovery Learning* bagi kalangan anak didik tidak hanya terletak pada keterampilan dalam meneliti dan mencari pemecahan permasalahan, anak didik didorong untuk mampu mengolah dan menggali informasi, serta mendapatkan data-data konkret mengenai suatu hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

Sedangkan kelebihan dari segi guru, guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pemberi pelatihan dan keterampilan tertentu, terutama persoalan mentalitas para anak didik.

Hasil studi eksperimen tentang pengaruh model *Discovery* pada peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa yang dilakukan Widia (2014) menunjukkan bahwa model *Discovery* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas IV. Menunjukkan adanya pengaruh model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada persentase hasil penelitian sikap percaya diri yang selalu meningkat. Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat

baik, siswa lebih aktif bertukar pikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery* meningkatkan nilai yang menjadi tolak ukur sikap percaya diri dan hasil belajar siswa, dengan demikian model *discovery* berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa model *Discovery Learning* dapat membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan, memperkuat semangat dan konsentrasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena *Discovery* menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para siswa.

6. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* selain memiliki beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kelemahan.

Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 72) mengemukakan beberapa kelemahan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

(1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama; (2) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini; (3) Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini; (4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan, tuntutan terhadap pembelajaran *Discovery* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses belajar.

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 45) mengemukakan beberapa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

(1) siswa harus mempunyai kesiapan dan kematangan mental; (2) siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik untuk sukses dalam metode ini; (3) bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil, dan; (4) bagi siswa serta guru yang belum terbiasa dengan model ini merasa aneh/kecewa.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 32) kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

(a) menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar; (b) tidak efisiensi untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya; (c) harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama; (d) pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapatkan perhatian; (e) pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa; (f) tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Menurut Suryosubroto (2007, hlm. 195) mengemukakan kelemahan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

(1) dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini; (2) metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar; (3) harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa; (4) kurang mementingkan aspek sikap dan keterampilan; (5) strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak berfikir kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu (1) memerlukan waktu yang lebih lama; (2) bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; (3) tidak semua siswa mampu belajar dengan menggunakan model *Discovery*; (4) bagi siswa serta guru yang belum terbiasa dengan model ini harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar; (5) tidak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sehingga memungkinkan siswa tidak berfikir kreatif.

7. Evaluasi Model *Discovery Learning*

Setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pasti membutuhkan sebuah evaluasi untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai. Dengan cara evaluasi, suatu keberhasilan yang telah dicapai dapat ditentukan secara integral, sehingga membantu implementasi suatu pembelajaran yang diharapkan lebih baik.

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 127) mengemukakan Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi, yaitu sebagai berikut: (1) Merumuskan dan mempertajam tujuan pembelajaran; (2) Mengkaji kembali

materi pembelajaran berdasarkan kurikulum; (3) Menyusun alat penilaian tes dan non tes; (4) Menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 34) dalam model *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa dapat menggunakan nontes.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam model *Discovery Learning* dapat dilakukan dengan merumuskan tujuan, mengkaji materi yang disesuaikan dengan tujuan, menyusun alat penilaian dengan menggunakan tes dan nontes.

8. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri (*Self Confidence*) merupakan modal utama seseorang, khususnya remaja untuk mencapai kesuksesan. Orang yang mempunyai kepercayaan diri berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya dapat mencapai prestasi maksimal.

Menurut Lauster (2012, hlm. 4) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sedangkan menurut Surya (2007, hlm. 56), percaya diri adalah sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Sejalan dengan itu Angelis (2003, hlm. 10) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaaandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, mengemukakan bahwa percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita

inginkan dan kebutuhan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Menurut Supriyo (2008, hlm. 45) dalam Farida (2014, hlm. 12) bahwa percaya diri sebagai “perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Orang yang memiliki sikap percaya diri ia yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun karena merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan dari diri sendiri.

b. Karakteristik Percaya Diri

Menurut Lauster (2012, hlm. 4) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

- (1) Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan,
- (3) Memiliki konsep diri yang positif,
- (4) Berani mengungkapkan pendapat.

Lauster (2012, hlm. 13) menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Menurut Schwartz (2008: 88-92) dalam Farida (2014, hlm. 14) menyampaikan beberapa ciri orang yang bertindak dan berpikir dengan penuh percaya diri adalah “(a) berani duduk di kursi terdepan, (b) mampu mengadakan kontak mata, (c) berjalan 25% lebih cepat, (d) berani menyampaikan pendapat

dalam rapat atau forum lain, dan (e) menampilkan rasa percaya diri dengan tersenyum”.

Menurut Hakim (2005, hlm. 5) dalam Nunur Yuliana Dewi (2012, hlm. 16) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi antara lain:

(a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu; (b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi; (d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; (e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya; (f) Memiliki kecerdasan yang cukup; (g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (h) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing; (i) Memiliki kemampuan bersosialisasi; (j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik; (k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup; (l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Fatimah dalam Hamdan (2009, hlm. 7) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :

(1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain; (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; (4) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri; (5) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil); (6) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain); (7) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; (8) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan menurut Endang (2000, hlm. 10) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu: Pertama, bila seseorang merasa kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu; Kedua, bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya; Ketiga, bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta

memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki percaya diri yaitu mandiri, memiliki perasaan yang positif, selalu optimis, aktif, yakin akan kemampuan dirinya sendiri, percaya akan kemampuan dirinya sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani dalam mengambil keputusan tanpa ragu-ragu, mempunyai pegangan hidup yang kuat, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

c. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (Ghufron, 2010, hlm. 35) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, ada beberapa aspek dari kepercayaan diri sebagai berikut:

- (1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan.
- (3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- (4) Bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.
- (5) Rasional dan realistik yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses Menurut Thursan Hakim (2002, hlm. 6) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017 sebagai berikut:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari rasa percaya diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan diri, memiliki keyakinan yang kuat, objektif, berpikir rasional dan realistis, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, selalu berpikiran positif.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Percaya Diri

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri seseorang dipengaruhi dari beberapa faktor, bisa berasal dari lingkungan disekitarnya mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan belajar, dan lingkungan bermain, mempunyai pengetahuan yang luas yang dimilikinya, memiliki kemampuan yang lebih, memiliki keyakinan yang kuat, optimis, dan berpikiran positif dalam setiap perbuatannya.

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002, hlm. 121) dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, sebagai berikut:

Pertama, Lingkungan keluarga; Kedua, Pendidikan Formal, sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya; Ketiga, Pendidikan non formal, Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal.

Menurut Supriyo (2008, hlm. 46) dalam Farida (2014, hlm. 22) Rasa kepercayaan diri yang rendah muncul dalam diri seseorang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut disebutkan oleh sebagai berikut:

- (1) Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik dalam segala hal;
- (2) Tidak percaya diri bahwa dirinya memiliki kelebihan;
- (3) Merasa curiga pada orang lain dan memposisikan diri sebagai korban;
- (4) Beranggapan bahwa orang lainlah yang harus berubah;
- (5) Menolak tanggung jawab

hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik; (6) Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang/penghargaan, terutama pada masa kanak-kanak dan pada masa remaja; (7) Lingkungan menerapkan kedisiplinan yang otoriter, tidak memberikan berfikir, memilih dan berbuat; (8) Kegagalan/kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimis yang memadai; (9) Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal (idealis yang tidak realistis); (10) Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak.

Sedangkan Menurut Loekmono dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017, sebagai berikut:

Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orangtua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri adalah terbentuk dari seluruh kepribadian seseorang yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya, kepercayaan diri ini muncul akibat dari individu sendiri, keluarga, teman, masyarakat, dan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal.

e. Upaya untuk Meningkatkan Percaya Diri

Upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri diperlukan oleh seseorang memulai dari diri sendiri, evaluasi diri dengan jujur dan objektif, harga diri sendiri, berpikir positif, belajar mensyukuri dan menikmati karunia Allah dan membuang jauh-jauh keraguan dalam diri untuk mengambil sebuah keputusan selama tujuan, keyakinan, dan fakta mendukung dan realistik.

Menurut Wibowo (2014, hlm. 12) Adapun tujuh cara untuk meningkatkan sikap percaya diri pada anak, yaitu sebagai berikut:

(1) mengevaluasi pola asuh, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mendukung mereka; (2) pujian yang tepat, berikan pujian pada usahanya dalam meraih sukses, bukan pada talenta yang dimilikinya; (3) agenda sosialisasi, belajar dan melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama merupakan cara terbaik untuk melatih kepercayaan diri anak; (4) kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita; (5) bermain peran; (6) biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan, dukunglah anak untuk mencoba sesuatu yang baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya; (7) pahami kepribadian mereka.

Menurut Supriyo (2008, hlm. 47) dalam Farida (2014, hlm. 25) upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa percaya diri yang rendah adalah:

(1) Menghadapi rasa takut bukan malah menghindarinya; (2) Melawan rasa takut akan menambah percaya diri; (3) Hargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan; (4) Perlakukan diri sendiri seolah-olah dirinya adalah sahabat terbaik diri sendiri; (5) Mengekspresikan perasaan dengan lebih bebas; (6) Membuat rencana hidup agar lebih terarah; (7) Bersikap optimis dan berani berkata tentang kebenaran; (8) Mencoba cara baru untuk melakukan sesuatu dan jangan menyalahkan diri sendiri; (9) Yakin kepada diri sendiri, yakin pada kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Menurut Fatimah (2008, hlm. 153-155) dalam Farida (2014, hlm. 26) terdapat lima hal yang dapat dilakukan oleh individu yang berada pada fase krisis kepercayaan diri, meliputi: (a) evaluasi diri secara objektif; (b) beri penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri; (c) *Positive thinking*; (d) gunakan *self affirmation*; dan (e) berani mengambil risiko.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah dengan memberikan keyakinan pada diri atas kemampuan yang dimiliki, selalu berpikir positif, tidak boleh ragu-ragu dalam melakukan hal apapun, mencari penyebab rendahnya rasa percaya diri, tidak menghindari permasalahan dan mencoba mengatasinya, membuat perencanaan masa depan agar memiliki tujuan kegiatan yang jelas, menerima kegagalan dan menganggapnya sebagai ujian menjadi lebih baik.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Dahar (1998, hlm. 95) yang dikutip oleh Purwanto, (2008, hlm. 42), hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.

Menurut Slameto (2010, hlm. 2) mengemukakan pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Winkel (1996, hlm. 51) dalam Purwanto (2008, hlm. 45), mengemukakan Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3) mengemukakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2008, hlm. 54), mengemukakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar bisa berupa dorongan yang timbul dari diri seorang siswa dan dorongan yang diberikan oleh keluarga, guru, teman, sehingga akan berpengaruh terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh peserta

didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010, hlm. 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor intern, meliputi:
 - a) Faktor jasmani, yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan
Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- 2) Faktor ekstern, meliputi:
 - a) Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat
Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Syekh Zarnuji (2007, hlm. 32) dalam Alviana (2013, hlm. 13) dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6 yaitu:

Tak mampu kau meraih ilmu, tanpa dengan enam perilaku: Cerdas, semangat, sabar dan cukup *sangu*, ada *piwulang* guru dan sepanjang waktu". Seseorang tidak dapat memperoleh ilmu kecuali dengan enam

perilaku yaitu cerdas, semangat, sabar, cukup *sangu* (saku) artinya memerlukan biaya yang cukup untuk belajar, ada *piwulang* (pembelajaran) guru artinya harus ada proses pembelajaran guna untuk mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik dan sepanjang waktu artinya untuk memperoleh ilmu tidak hanya memerlukan waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Hasil yang didapat siswa tergantung dari siswa itu sendiri dan harus ada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna untuk mentransfer ilmu kepada siswa agar siswa memperoleh pengetahuan yang dapat di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dan siswa harus melakukan proses pembelajaran dengan baik, aktif, kreatif, efektif, model yang digunakan harus membawa proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, media yang digunakan harus menarik agar tidak membosankan bagi siswa, agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar pun akan maksimal.

Menurut Ilawati dalam (<http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/>) yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 17:16, adapun tujuh cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- (1) Menyiapkan fisik dan mental siswa (dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat);
- (2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- (3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- (4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- (5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- (6) Belajar secara menyeluruh;
- (7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang didapatkan para siswa lebih tergantung pada siswa itu sendiri, namun diharapkan para guru atau pengajar juga bisa berperan serta dalam pembelajaran mulai dari menyiapkan model yang tepat, media yang menarik, materi yang diajarkan harus berkaitan dengan kehidupan nyata, agar dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa

bosan dan siswa akan lebih bersemangat dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Nurlaili dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Pada Subtema Macam-Macam Sumber Energi”. Dengan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning* meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan siswa.

Sedangkan dari Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Selfiani tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas IV Semester I SDN Babakan Ciparay 16 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah kurangnya rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa yang kurang, guru kurang mampu menyusun RPP dengan benar dan proses pembelajaran dilakukan bersifat *Textbook Oriented*. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 76,15%.

G. Analisis dan Pengembangan Metode Pembelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema peristiwa dalam kehidupan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema peristiwa dalam kehidupan memiliki 3 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap

pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Matematika, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran SBdP, IPA, PJOK, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran PPKn, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran SBdP, IPA, Bahasa Indonesia, dan PJOK. Sedangkan Pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran SBdP, IPS, PPKn, dan Bahasa Indonesia.

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi pembelajaran tema peristiwa dalam kehidupan dan subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan yaitu:

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema peristiwa dalam kehidupan dan subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan di Kelas V.

Kompetensi dasar pada tema peristiwa dalam kehidupan dan subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan yang merupakan suatu kesatuan ide dimuat sebagai berikut:

Matematika

Kompetensi Dasar (KD) :

- 1.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antar simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola.
- 1.1 Menyajikan hasil pengamatan mengenai aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional dari sumber-sumber yang tersedia.

Indikator :

- 3.3.1 Menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, dan diagram.
- 4.1.1 Pembagian bilangan satu atau dua angka.

4.1.2 Menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan penambahan.

4.1.3 Menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan pengurangan.

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD) :

3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.7 Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi.

Indikator :

3.2.1 Menjelaskan pentingnya air.

4.7.1 Menyajikan laporan tentang pentingnya air dalam kehidupan.

SBdP

Kompetensi Dasar (KD) :

3.1 Mengenal prinsip seni dalam berkarya seni rupa.

4.1 Menggambar ilustrasi dengan menerapkan proporsi dan komposisi.

Indikator :

3.1.1 Menyebutkan prinsip-prinsip seni dalam berkarya seni rupa

4.1.1 Menggambar ilustrasi tentang manfaat air.

IPA

Kompetensi Dasar (KD) :

3.6 Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.

4.7 Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi.

Indikator :

3.6.1 Menjelaskan pentingnya air bagi kelangsungan hidup manusia dan peristiwa di bumi.

4.7.1 Menyampaikan teks penjelasan tentang pentingnya air.

PJOK

Kompetensi Dasar (KD) :

3.1 Memahami konsep variasi dan kombinasi pola gerak dasar dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.

4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.

Indikator :

3.1.1 Memahami cara tangkap bola dengan kontrol yang baik (sepak bola dan bola basket).

4.1.1 Lempar tangkap bola dengan kontrol yang baik (sepak bola dan bola basket).

PPKn

Kompetensi Dasar (KD) :

3.3 Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat.

4.3 Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi.

Indikator :

3.3.1 Mengidentifikasi pola perilaku umum anggota masyarakat (gotong royong, ramah tamah, sopan santun).

4.3.1 Mengidentifikasi bentuk-bentuk kerja sama yang ada di rumah, sekolah, dan masyarakat dalam rangka kerukunan.

IPS

Kompetensi Dasar (KD) :

3.1 Memahami aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional.

4.1 Menyajikan hasil pengamatan mengenai aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional dari sumber-sumber yang tersedia.

Indikator :

3.1.1 Menjelaskan pengertian manusia dalam konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, ekonomi dan pendidikan

4.1.1 Menyusun laporan secara tertulis tentang manusia dalam konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya dalam lingkup nasional.

H. Kerangka Pemikiran

Pengembangan sikap sangat di perlukan dalam proses pembelajaran, karena salah satu tujuan penting dalam pembelajaran adalah peserta didik mampu bersikap percaya diri dan memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Percaya diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan

dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Tidak munculnya sikap percaya diri dalam diri siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal yang muncul yaitu berasal dari guru dan faktor internal yang muncul yaitu berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor Guru diantaranya secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan.

Pembelajaran seperti itu monoton kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran. Selain itu sikap percaya diri siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menarik.

Sedangkan faktor dari siswa diantaranya adalah dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya sehingga mengakibatkan rasa percaya diri dalam diri siswa tidak terlihat, dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, kecil sekali peluang terjadinya pembelajaran yang komprehensif.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi pembelajaran.

Selama ini metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah. Dalam proses pembelajaran guru yang mendominasi sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya perhatian siswa dalam mempelajari materi yang diberikannya oleh guru mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh, malu, ragu-ragu, dan tidak percaya diri dalam melakukan hal yang akan dilaksanakannya dalam proses pembelajaran.

Kondisi di atas harus diperbaiki, salah satu upayanya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model *Discovery*

Learning adalah model pembelajaran yang mengubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Karena melalui pembelajaran *Discovery* potensi siswa semakin meningkat, siswa akan belajar mencari pemecahan masalah sendiri dan siswa akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahannya sendiri.

Menurut Menurut Oemar Hamalik dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 29) menyatakan bahwa *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

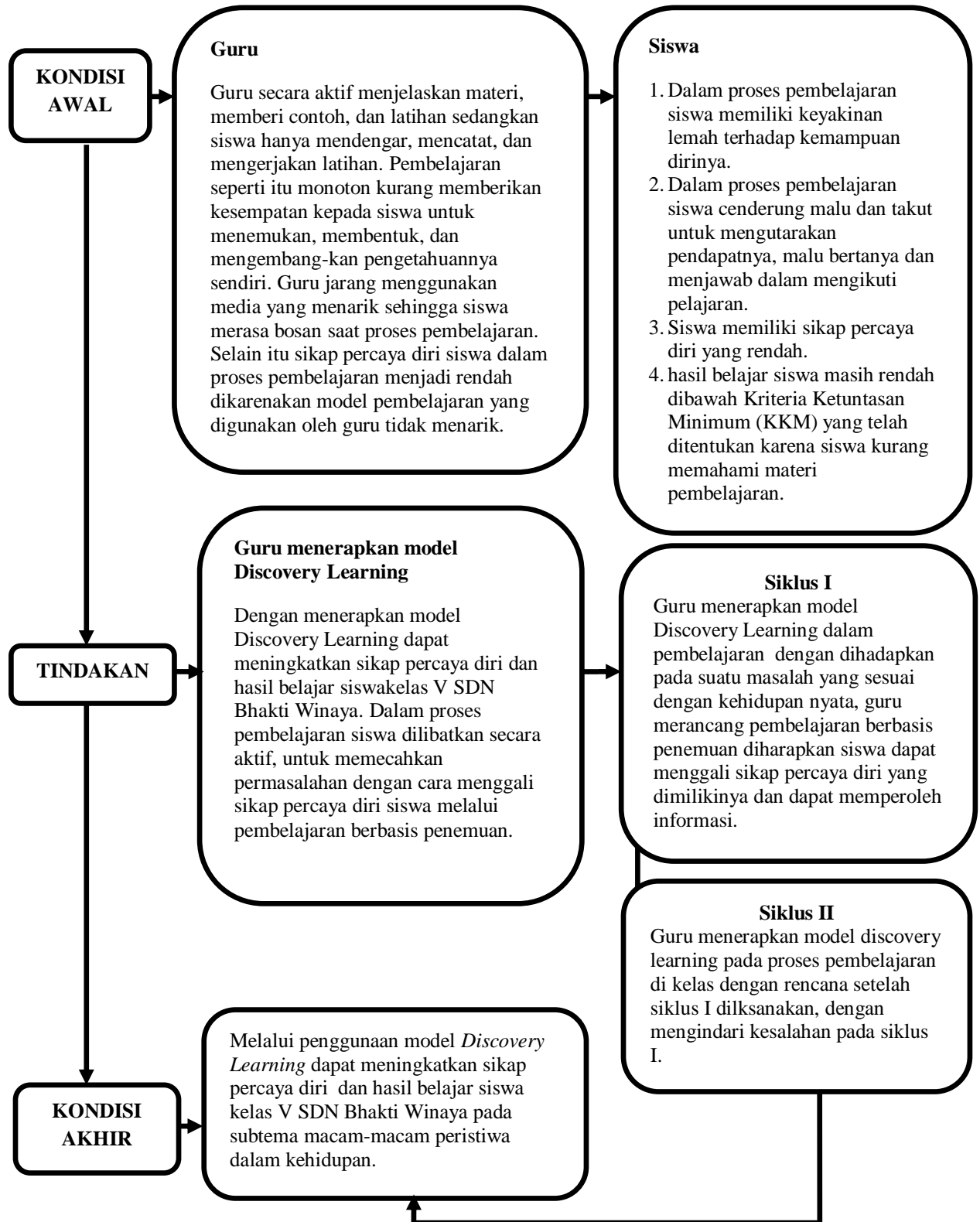
Sedangkan menurut Mulyasa dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 32) mendefinisikan *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

Discovery Strategy merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran lebih diproyeksikan daripada hasil yang hendak dicapai melalui perwujudan pembelajaran. Apalagi, proses pembelajaran ini tidak menekankan agar para anak didik dapat segera menguasai materi yang diajarkan, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mereka, sehingga memberikan keyakinan utuh bagi pengembangan intelektual mereka selanjutnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model *discovery Learning* dalam pembelajaran diharapkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, penggunaan *discovery Learning* dalam pembelajaran salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan itu peneliti akan melakukan penerapan model *Discovery Learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa agar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN Bhakti Winaya. Sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Diagram Alur Kerangka Berpikir

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah diduga Penggunaan model *Discovery Learning* sangat efektif pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan karena dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan di kelas V SDN Bhakti Winaya.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan di kelas V SDN Bhakti Winaya.
3. Sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan dapat meningkat dengan penggunaan model *Discovery Learning* di kelas V SDN Bhakti Winaya.

Oleh karena itu, model ini sangat yakin digunakan dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Oemar Hamalik dalam Takdir Mohammad (2012, hlm. 29), menyatakan bahwa:

Discovery learning adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.